

Pengembangan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto

Ahmad Mustofa Jalaluddin Al Mahalli ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: **ahmad.littlecameljk@gmail.com**

Abstract

One model of learning that includes a series of learning experiences planned systematically arranged, operational, and targeted to help students master specific learning objectives is the expansion ICARE study model class. The purpose of the development of the learning model ICARE on the expansion of the class are: Produce learning model ICARE the expansion of classes in accordance with the culture and character of students at SDN Gedongan 2 and SDN Meri 2 Mojokerto From the results of this development can be concluded: 1) Products that are developed interesting for learning in the classroom in the classical and independently. 2) This product can ease the burden of teachers in teaching. 3) The results of expert validation and testing, the ICARE study model on the expansion of this class suitable for use in subjects Religious Education Islam.4) Products that are developed can increase students' motivation, and motivation is one of the conditions of implementation of productive learning model. 5) Products that are developed can improve ketuntuan study for students from three classes of trials increased mastery of grade V-A SDN Gedongan 2 Mojokerto average value Pre test 73.66 increase on the post test 87.80 while the percentage of completeness pre-test is a 75.61% increase to 92.68%. Students in grade VB SDN Gedongan 2 Mojokerto average value Pre test 70.49 increase on the post test 87.80 while the percentage of completeness pre-test is a 68.29% increase to 92.68% and fifth grade students of SDN Meri 2 Mojokerto in mind that the average value of Pre test 75.71 increases in post test 87.22 while the percentage of completeness pre-test is a 77.14% increase to 88.89%. Thus, it can be concluded that it is feasible for the dissemination media as a learning strategy.

Keywords: Guidance, journal articles.

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya (Budyartati, 2014). Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung

bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan (Wardana, 2013). Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru, diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid maupun masyarakat.

Adanya perubahan kebijakan pendidikan, termasuk desentralisasi pendidikan di sekolah melalui manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan implikasi terhadap inovasi kurikulum dan manajemen kurikulum, baik manajemen kurikulum di tingkat nasional, tingkat provinsi, kabupaten/kota ataupun manajemen kurikulum di tingkat sekolah (Murniati, 2008). Namun demikian, reformasi dan kebijakan kurikulum yang terjadi belum diimbangi oleh adanya sistem pengelolaan kurikulum yang optimal, baik di tingkat kabupaten ataupun di tingkat sekolah. Malahan dalam kadar tertentu elemen penting desentralisasi pendidikan yaitu demokratisasi, local wisdom, dan partisipasi masih perlu ditingkatkan (Dally, 2008). Di sisi lain, masih adanya persoalan sistemik dan operasional tentang kebijakan kurikulum di tingkat nasional maupun daerah dihubungkan dengan derajat implementasi kurikulum di tingkat sekolah.

Anak usia sekolah dasar berangkat ke sekolah tidak semata-mata ingin belajar dan mencari ilmu seperti orang dewasa tetapi mereka ke sekolah untuk bertemu, bergabung dengan teman seusianya dan bermain asyik dengan mereka (Setyarini, 2010). Untuk mewujudkan impian mereka-belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar tampaknya diperlukan suasana dan metode pembelajaran bahasa Inggris yang mengasyikkan (*joyful*) yang dikemas dengan memperhatikan karakter anak tersebut sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran bisa tercapai dengan baik (Setyarini, 2010).

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Menurut Sardiman (2004), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru

mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, menvariiasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Menindaklanjuti kondisi di atas yakni menjadikan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas menjadi model pelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V. Salah satu model pembelajaran yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang terencana yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik adalah model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas. Sesuai judul penelitian, maka perlu adanya model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Diperlukan suatu model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah: Menghasilkan produk Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto

D.Kajian pustaka

1. Model pembelajaran Icare

ICARE meliputi lima unsur kunci dari pengalaman pembelajaran anak-anak, remaja dan dewasa yaitu *Introduction Connection Application Reflection Extension*. Penggunaan sistem ICARE untuk memastikan bahwa para peserta memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari (Nosadi. 2011).

a. *Introduction* (Pendahuluan)

Pada tahap pengalaman pembelajaran ini, para guru atau fasilitator menanamkan pemahaman tentang isi dari pelajaran kepada para peserta. Bagian ini harus berisi penjelasan tujuan pelajaran/sesi dan apa yang akan dicapai – hasil selama pelajaran/sesi tersebut. *Introduction* (pendahuluan) harus singkat dan sederhana.

b. *Connection* (penghubung)

Sebagian besar pembelajaran merupakan rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya. Oleh karena itu, semua pengalaman pembelajaran yang baik perlu dimulai dari apa yang sudah diketahui, dapat dilakukan oleh peserta, dan mengembangkannya. Pada tahap *Connection* dari pelajaran, anda berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal para peserta dari pembelajaran atau pengalaman sebelumnya. Anda dapat melakukan hal ini dengan mengadakan latihan brainstorming yang sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui para peserta, dengan meminta mereka untuk memberitahu anda apa yang mereka ingat dari pelajaran/sesi sebelumnya atau dengan mengembangkan sebuah kegiatan yang

dapat dilakukan peserta sendiri. Sesudah itu, anda dapat menghubungkan para peserta dengan informasi baru. Ini dapat dilakukan melalui presentasi atau penjelasan yang sederhana. Akan tetapi, perlu diingat bahwa presentasi seharusnya tidak terlalu lama dan paling lama hanya berlangsung selama sepuluh menit.

c. *Application* (penerapan)

Tahap ini adalah tahap yang paling penting dari pelajaran. Setelah peserta memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *Connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian *Application* harus berlangsung paling lama dari pelajaran di mana peserta bekerja sendiri, tidak dengan instruktur, secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

d. *Reflection* (Refleksi)

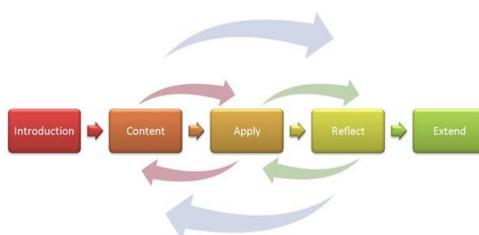
Bagian ini merupakan ringkasan dari pelajaran, sedangkan peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan refleksi atau ringkasan dapat melibatkan diskusi kelompok dimana instruktur meminta peserta untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah siswa pelajari. Siswa juga dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri dimana peserta menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran. Refleksi ini juga bisa berbentuk kuis singkat dimana instruktur memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Poin penting untuk diingat dalam refleksi adalah instruktur perlu

menyediakan kesempatan bagi para peserta untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

e. *Extension* (perluasan/pengembangan)

Karena waktu pelajaran/sesi telah selesai, bukan berarti semua peserta yang telah mempelajari dapat secara otomatis menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan bagian *Extension* adalah kegiatan dimana guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan *Extension* biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan *Extension* dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan.

Lima langkah dari ICARE (Pendahuluan, Connect, Terapkan, Reflect, dan Memperpanjang) diulang dalam setiap modul kursus dan dapat digunakan dalam tatap muka, dicampur, dan lingkungan belajar sepenuhnya online. Informasi lebih lanjut mengenai ICARE disajikan oleh Hoffman dan Ritchie (1998, 2005).



Gambar 1.1 Model rancangan ICARE

Hoffman, B., & Ritchie, D.C (1998). (2005)

Penjelasan:

I = Pendahuluan: unit atau pelajaran diperkenalkan, dengan konteks, tujuan, dan / atau prasyarat yang disediakan.

C = Konten atau Connect: berisi sebagian materi pembelajaran dan konten.

A = Terapkan: meminta siswa untuk

menerapkan konten pelajaran dalam kegiatan, latihan, atau proyek.

R = Reflect: siswa merefleksikan proses pembelajaran mereka dan pengetahuan yang didapat melalui topik diskusi, jurnal, atau tes diri.

E = Memperpanjang atau Evaluasi: memberikan kesempatan untuk belajar tambahan dengan link ke informasi lebih lanjut atau evaluasi.

2. Ketuntasan Belajar

Dalam kegiatan belajar-mengajar, para guru tentu memiliki harapan-harapan tertentu terhadap siswanya. Misalnya menginginkan 90% siswa dapat menguasai materi pelajaran. Namun pada kenyataannya setiap siswa memiliki karakteristik, kecepatan, dan kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa lain. Karena itu, guru perlu mengembangkan belajar tuntas (*mastery learning*) serta mampu menemukan perbedaan siswa secara individual dalam belajar yang berkaitan dalam proses belajar-mengajar.

Jika layanan, materi, dan kualitas pembelajaran serta alokasi waktu yang disediakan untuk belajar disesuaikan dengan karakteristik setiap individu siswa, mayoritas akan dapat menguasai pembelajaran dengan baik (Brunner, 1966). Yang menjadi persoalan, sulitnya memprediksi secara tepat, waktu yang sebenarnya dibutuhkan oleh setiap individu dalam pembelajaran untuk menguasai kompetensi setiap mata pelajaran sehingga tercapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan belajar untuk masing-masing indikator adalah 75%. Dalam hal ini, satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan

rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sehingga, kriteria ketuntasan belajar yang ada di setiap sekolah dapat berbeda-beda dan bahkan lebih rendah dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar minimal 75% yang dianjurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Akan tetapi, sekolah harus terus berupaya untuk meningkatkan kriteria ketuntasan belajarnya yang diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

E. Pengembangan Model / Produk

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pengembangan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto adalah (*research and development*) atau penelitian pengembangan. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan suatu produk model pembelajaran Icare pada ekspansi kelas mapellxx dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V. Produk yang model pembelajaran Icare pada ekspansi kelas.

2. Subjek Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah para ahli yang menguji kevalidan model model pembelajaran Icare pada ekspansi kelas yang terdiri dari pakar teknologi pendidikan dan siswa sebagai

pengguna yang menilai tingkat kemenarikan, kemanfaatan dan kemudahan model pembelajaran Icare pada ekspansi kelas yang dikembangkan. Sedangkan objek penelitian ini adalah model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas.

3. Model Pengembangan

Model pengembangan tersebut meliputi tujuh prosedur pengembangan produk dan uji produk, yaitu: (1) Analisis kebutuhan, (2) Identifikasi sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan, (3) Identifikasi spesifikasi produk yang diinginkan pengguna, (4) Pengembangan produk, (5) Uji internal: Uji spesifikasi dan Uji operasionalisasi produk(6) Uji eksternal: Uji kemanfaatan produk oleh pengguna, dan (7) produksi.

4. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dilakukan melalui 5 tahap yakni 1) menentukan model yang akan dikembangkan; 2) mengidentifikasi silabus mata pelajaran; 3) persiapan pengembanganmengikuti langkah-langkah ICARE;

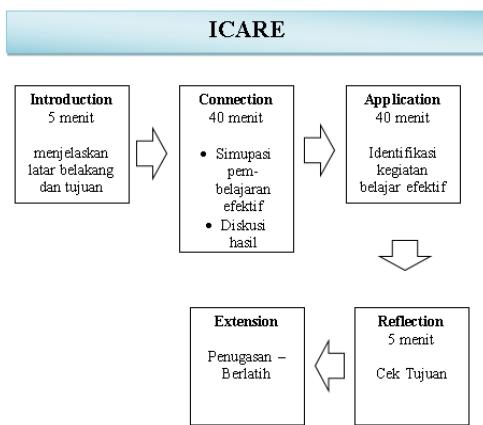
I = Pendahuluan: unit atau pelajaran diperkenalkan, dengan konteks, tujuan, dan / atau prasyarat yang disediakan.

C = Konten atau Connect: berisi sebagian materi pembelajaran dan konten.

A = Terapkan: meminta siswa untuk menerapkan konten pelajaran dalam kegiatan, latihan, atau proyek.

R = Reflect: siswa merefleksikan proses pembelajaran mereka dan pengetahuan yang didapat melalui topik diskusi, jurnal, atau tes diri.

E = Memperpanjang atau Evaluasi: memberikan kesempatan untuk belajar tambahan dengan link ke informasi lebih lanjut atau evaluasi.



Gambar 1.2 Model pengembangan rancangan pembelajaran ICARE

5. Uji Coba Produk

Uji coba model atau produk merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan, yang dilakukan setelah rancangan produk selesai. Uji coba model atau produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak. Uji coba model atau produk juga melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan.

Model atau produk yang baik memenuhi 2 kriteria yaitu : kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*). Ujicoba dilakukan 3 kali: (1) Uji-ahli (2) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk; (3) Uji-lapangan (*field Testing*). Dengan uji coba kualitas model atau produk yang dikembangkan betul-betul teruji secara empiris.

F. Analisis Data

1. Analisis Data Validasi Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas oleh Ahli

Analisis data dari ahli dilakukan dengan mengubah data dalam bentuk huruf menjadi dalam bentuk angka. Setiap komponen yang merupakan indikator, Analisis dilakukan dengan membandingkan setiap komponen yang merupakan indikator dengan standar skor minimum. Skor batas minimum

tersebut adalah 21. Indikator dengan skor 20 ke bawah harus direvisi.

Analisis aspek model pembelajaran (RPP dan LKS) dari hasil analisis kualitas model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas di atas dapat disimpulkan bahwa RPP/ Skenario Pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas tidak ada yang kurang dari 3,0. Pada peilaian ini tidak ada saran untuk revisi.

Dilihat hasil analisis kualitas model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas tidak ada yang kurang dari 3,0. Meskipun begitu, Saran dan komentar untuk Lembar Kerja Siswa (LKS) model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas ditanggapi sebagai berikut.

a. Kecukupan waktu perlu direvisi

2. Analisis Data Validasi Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas oleh Siswa

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.53, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.35.

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.61, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.31.

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan beberapa penggantian seperti berikut.

a. memperbaiki penggunaan sumber dalam menerapkan model

- b. Mengubah dengan meningkatkan daya tarik model

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.65, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.26.

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan beberapa penggantian seperti berikut.

- a. Mengubah dengan meningkatkan daya tarik model

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.64, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.27.

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan beberapa penggantian seperti berikut.

- a. Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya

3. Analisis Data ketuntasan belajar

a. Analisa Hasil Pre Tes

1) Hasil Pre Tes Siswa kelas V-A SDN Gedongan 2

Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 73.66 % dan ketuntasan belajar mencapai 75.61 % atau ada 31 siswa dari 31 anak sudah tuntas belajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pre tes secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 75.61 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang

dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

2) Hasil Pre Tes Siswa kelas V-B SDN Gedongan 2

Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 70.49 % dan ketuntasan belajar mencapai 68.29 % atau ada 28 siswa dari 31 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pre tes secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 68.29 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

3) Hasil Pre Tes Siswa kelas V SDN Meri 2

Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN

Meri 2 Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 75.71 % dan ketuntasan belajar mencapai 77.14 % atau ada 27 siswa dari 25 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pre tes secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 77.14 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

b. Analisa Hasil Pos Tes

1) Hasil Pos Tes Siswa kelas V-A SDN Gedongan 2

Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 87.80 % dan ketuntasan belajar mencapai 92.68 % atau ada 38 siswa dari 31 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pre tes secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 92.68 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini mengalami peningkatan ketuntasan ketika siswa diajar dengan Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

2) Hasil Pos Tes Siswa kelas V-B SDN Gedongan 2

Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 87.80 % dan ketuntasan belajar mencapai 92.68 % atau ada 38 siswa dari 31 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pre tes secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 92.68 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini mengalami peningkatan ketuntasan ketika siswa diajar dengan Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

2) Hasil Pos Tes Siswa kelas V-B SDN Gedongan 2

Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 87.22 % dan ketuntasan belajar mencapai 88.89 % atau ada 32 siswa dari 26 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pre tes secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang

memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 88.89 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini mengalami peningkatan ketuntasan ketika siswa diajar dengan Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.

c. Analisa Peningkatan Ketuntasan

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa :

1. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa kelas V-A SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto diketahui bahwa nilai rata-rata Pre tes 73.66 meningkat pada pos tes 87.80 sedangkan prosentase ketuntasan pre tes adalah 75.61 % meningkat menjadi 92.68 %
2. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa kelas V-B SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto diketahui bahwa nilai rata-rata Pre tes 70.49 meningkat pada pos tes 87.80 sedangkan prosentase ketuntasan pre tes adalah 68.29 % meningkat menjadi 92.68 %
3. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa kelas V SDN Meri 2 Kota Mojokerto diketahui bahwa nilai rata-rata Pre tes 75.71 meningkat pada pos tes 87.22 sedangkan prosentase ketuntasan pre tes adalah 77.14 % meningkat menjadi 88.89 %

G. Verifikasi/Revisi Produk

- a. Merevisi Kesesuaian dengan strategi pembelajaran
- b. Kecukupan waktu perlu direvisi
- c. memperbaiki penggunaan sumber dalam menerapkan model
- d. Mengubah dengan meningkatkan daya tarik model

- e. Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya.

Produk produk yang sudah direvisi selanjutnya disebut valid, karena telah melalui tahapan uji coba baik secara teoretis maupun empiris.

H. Kesimpulan

Hasil penelitian Pengembangan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto ini telah melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah (1) melakukan analisis kebutuhan; (2) menentukan kompetensi dan model pembelajaran; (3) merumuskan judul, SK, dan KD; (4) menyusun program produk; (5) memvalidasi, uji coba produk dan merevisi. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan menarik untuk pembelajaran di kelas secara klasikal dan secara mandiri.
2. Produk produk ini dapat meringankan beban guru dalam mengajar.
3. Hasil dari validasi ahli dan uji coba, model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas ini layak digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Produk yang dikembangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan motivasi merupakan salah satu syarat dari terlaksananya model pembelajaran produktif.
5. Produk yang dikembangkan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari tiga kelas uji coba mengalami peningkatan ketuntasan kelas V-A SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto nilai rata-rata Pre tes 73.66 meningkat pada pos tes 87.80 sedangkan prosentase ketuntasan

pre tes adalah 75.61 % meningkat menjadi 92.68 %. Siswa kelas V-B SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto nilai rata-rata Pre tes 70.49 meningkat pada pos tes 87.80 sedangkan prosentase ketuntasan pre tes adalah 68.29 % meningkat menjadi 92.68 % dan siswa kelas V SDN Meri 2 Kota Mojokerto diketahui bahwa nilai rata-rata Pre tes 75.71 meningkat pada pos tes 87.22 sedangkan prosentase ketuntasan pre tes adalah 77.14 % meningkat menjadi 88.89 %. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media ini layak untuk diseminasi sebagai salah satu strategi pembelajaran.

I. Saran-Saran

Berdasar simpulan dari penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang dikembangkan bisa juga digunakan sebagai tugas yang dapat diberikan pada saat guru berhalangan hadir.
2. Produk model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas ini dapat dikembangkan oleh para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memotivasi siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang lebih menarik.

J. Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. *Dinamika Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Boitshwarelo, B. (2009). *Exploring blended learning for science teacher professional development in an African context*. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 10(4).
- Budyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Degeng, I. N. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi dan Demokratisasi*. Makalah Seminar Regional, di Universitas PGRI Surabaya: 19 April 2000.
- Depdiknas, R. I. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dick, W. dan Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. United States of America: Scott Foresman and Company.
- Firman, H. (1991). *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia*. Bandung : Jurusan Kimia FPMIPA IKIP
- Heinich, Molenda, dan Russel. (1989). *Instructional media and the new technologiest of instruction*. (Third edition). USA: Macmillan, inc
- Hoffman, B., & Ritchie, D.C (1998). (2005). *Teaching and learning online: Tools, templates, and training*. In: J. Willis, D. Willis, & J. Price (Eds.), *Technology and teacher education annual-1998*. Charlottesville, VA: Association for Advancement of Computing in Education.
- Jayani, Ahmad. (2008). *Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pokok Mat eri Statistika) dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI-IA SMA Negeri 4 Watampone*. [Online]. Tersedia:
http://puslitjaknov.org/.../Ahmad%20Jaya ni_PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20CTL.pdf (25 Desember 2009)

- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marsh, C. J., & Willis, G. (1995). *Curriculum: Alternative approaches, ongoing issues*. Englewood Cliffs, NJ: Merrill.
- Miftahul Huda. (2011) *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Morrison, G., Ross, S., & Kemp, J. (2001). *Design effective instruction*. New York: John Wiley & Sons
- Murniati, A. R. (2008). *Manajemen Stratejik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Perdana Publishing.
- Nosadi. 2011. Model ICARE (*introduction connection application reflection extention*) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Teknik Informatika. Tersedia pada: <http://www.scribd.com/doc/26759485/Rencana-Pelaksanaan-Pembelajaran-Berbasis-i-Care-New>
- Oemar Hamalik, (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta,
- Pendidikan Nasional. (2003). *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah
- Pendidikan, B. S. N., & UM, K. S. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*.
- Prasetya Irawan,. (1997) Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar (Pekerti). Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Purwanto. E. 1999. *Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah"*. Jurnal IPS dan Pengajarannya.
- Rector Jr, F. C., Brunner, F. P., & Seldin, D. W. (1966). *Mechanism of glomerulotubular balance. I. Effect of aortic constriction and elevated ureteropelvic pressure on glomerular filtration rate, fractional reabsorption, transit time, and tubular size in the proximal tubule of the rat*. Journal of Clinical Investigation, 45(4), 590.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. (2009). *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*.
- Safrina, A., & Ali, M. (2009). *Real time face detection system* (Doctoral dissertation, Universiti Malaysia Pahang).,
- Salyers, V. L. (2005). *Web-enhanced and face-to-face classroom instructional methods: Effects on course outcomes and student satisfaction*. International Journal of Nursing Education Scholarship, 2(1).
- Salyers, V., Carter, L., Barrett, P., & Williams, L. (2010). *Evaluating student and faculty satisfaction with a pedagogical framework*. International Journal of E-Learning & Distance Education, 24(3).
- Sardiman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. C. A. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Metode Mind Mapping Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 4(2).
- Setyarini, S. (2010). "Puppet Show": Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1-6.
- Sidharta, Lani, 1996, *Kiat Sukses Mendapatkan Pekerjaan Yang Anda Inginkan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Silverius, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpam Balik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma. Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (2001). *Desain instruksional*. Jakarta: PAC-PPAI Depdiknas.
- Suprijono. Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tessmer, Martin. (1998). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- van den Akker J. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. Pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, dan T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Wilis Dahar, Ratna. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Wardana, D. S. (2013). Motivasi berprestasi dengan kinerja guru yang sudah disertifikasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 98-109.
- Yamin, M. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yusuf, Syamsu, 2005, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)* Edisi Revisi, Bandung: Pustaka Bani Quraisy